

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut United Nations Emergency Children's Fund (2016) Menstruasi adalah proses alami bagi perempuan yang menandakan bahwa sudah dewasa. Kondisi ini terjadi karena tidak terjadinya pembuahan sel ovum oleh sel sperma, sehingga lapisan endometrium yang sudah menebal akan mengalami peluruhan (Sinaga *et al.*, 2017). Dismenorea didefinisikan sebagai menstruasi yang menimbulkan nyeri. Dismenorea dibagi kedalam 2 jenis yaitu dismenorea primer dan sekunder (Rafique and Al-Sheikh, 2018). Dismenorea primer merupakan nyeri menstruasi yang tidak diikuti kondisi patologis. Selain nyeri, wanita yang mengalami dismenorea juga mengalami sakit punggung, sakit kepala, diare, mual dan muntah (Armour *et al.*, 2019).

Tingkat dismenorea pada remaja Jepang sebanyak 49% hingga 75%. wanita remaja Jepang mengalami tingkat nyeri haid mulai dari sedang hingga berat. Dalam studi kasus yang dilakukan ditemukan data prevalensi dismenorea akan meningkat seiringnya bertambah usia. Pada anak usia 12 tahun prevalensi dismenorea sebanyak 31,6% sedangkan pada usia 13 tahun meningkat menjadi 39,5%, sedangkan pada usia 14 tahun 50,3% dan yang tertinggi adalah pada usia 15 tahun sebanyak 55% (Kazama, dkk. 2015). Penelitian yang dilakukan oleh saveetha university, universitaria policlinico of Modena dan universitas swasta di ogun state, kepada mahasiswa universitas Gondar sebanyak 77,6% mereka mengalami gejala dismenorea primer (Gebeyehu *et al.*, 2017).

Arab Saudi di kota Arar yang memiliki mayoritas anak perempuan mengalami dismenorea sebanyak 74,4% (Abd El-Mawgod, dkk .2016). Di Euthopia 66,8% mahasiswi mengalami dismenorea primer (BT *et al.*, 2017). Universitas Nasional an-Najah yang merupakan universitas terbesar di Palestina, mengungkapkan sebanyak 85,1% wanita remaja mengalami nyeri mensruasi (Abu Helwa *et al.*,

2018). Di Indonesia sendiri tepatnya di kota Pekanbaru sebanyak 48,1% remaja mengalami nyeri menstruasi (Wulandari, dkk, 2018) dan sebanyak 64,8% remaja putri di Jawa Barat mengalami nyeri menstruasi (Rifiana and Sugiatno, 2018).

Nyeri menstruasi yang dialami oleh para remaja, memiliki intensitas nyeri berat sebanyak 37,5% (Abd El-Mawgod dkk, 2016). Skala nyeri yang dilaporkan 17,26% mengalami nyeri hebat, 41,11% nyeri sedang, dan 41,63% mengalami nyeri ringan (BT dkk., 2017). Selain nyeri beberapa gejala dilaporkan seperti kelelahan 79,7%, gugup 77%, sakit punggung 73,4%, mialgia 64,8%, kram perut 57,8%, perut kembung 57%, sakit kepala 45,3% dan nyeri payudara 32,8% (Abd El-Mawgod dkk, 2016). Sebagian besar mengalami nyeri dibagian bawah perut 72,1%, diikuti dengan sakit perut yang meluas ke bagian paha 20,8%, sakit dibagian punggung 37%, serta adanya perubahan emosional 29% (BT *et al.*, 2017).

Dampak nyeri menstruasi diantaranya, pengurangan kemampuan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga 80%, bagi remaja mereka mengalami penurunan konsentrasi saat belajar dikelas 71,9%, menarik diri dari kehidupan sosial 50,8%, dan sebanyak 59,4% memilih untuk absen dari kelas (Abd El-Mawgod dkk, 2016). Berkurangnya partisipasi dalam kegiatan sekolah 20%, selain itu mereka melaporkan sulit untuk berkonsentrasi saat ujian 16,5% dan mengalami ketidakmampuan untuk menjawab pertanyaan saat ujian 8,6% (BT *et al.*, 2017).

Penggunaan obat analgesik yang berlebihan serta terus menerus dapat menimbulkan efek yang tidak seharusnya atau dapat disebut juga dengan efek samping. Efek samping terjadi karena adanya interaksi molekul obat dengan tempat kerja obat tersebut. Jadi, obat yang kita konsumsi tidak selalu bekerja pada fungsi utamanya, obat dapat bekerja pada reseptor yang terdistribusi lebih luas pada jaringan tubuh, jika hal ini terjadi maka akan memberikan efek lain. Faktor terjadinya efek samping obat dapat berasal dari faktor pasien dan faktor obat yang dikonsumsi itu sendiri, penggunaan obat tertentu dalam waktu Panjang dapat menimbulkan efek samping. Contohnya, mengkonsumsi obat parasetamol dengan dosis tinggi dalam jangka waktu yang Panjang dapat menimbulkan hepatotoksis, contoh lain adalah penggunaan kortikosteroid oral dalam kurun waktu yang lama akan menimbulkan moonface, hiperglikemia dan hipertensi. Penggunaan AINS

(Anti Inflamasi Non Steroid) yang berkepanjangan, dapat menimbulkan iritasi dan nyeri pada lambung (Nuryati, 2017).

Perkembangan pengetahuan mengeksplorasi mekanisme aksi antiinflamasi S-6-GN dalam sel HuH7 yang dirangsang oleh IL1b yang ada didalam Jahe . Studi ini menunjukkan bahwa 6-GN mengurangi peradangan dan oksidatif stres dengan mengurangi kadar mRNA faktor inflamasi IL6, IL8, dan SAA1. Selain itu, senyawa tersebut menurun yang diinduksi IL1b Regulasi COX-2 dan aktivitas NFB. 10-Gingerol juga ditemukan untuk menghambat neuro-inflamasi dalam mikroglia BV2 yang diaktifkan LPS model budaya. Analog gingerol yang sama, bersama-sama dengan yang lain SGs pada konsentrasi 20 IM, menghambat produksi NO, IL-1b, IL-6 dan TNF-a, serta level mRNA mereka, dalam mikroglia BV2 yang diaktifkan LPS (Semwal *et al.*, 2015).

Jahe merah diidentifikasi memiliki kandungan senyawa kimia (*Zingiber Officinale Roscoe*), yaitu gingerol, shoganol dan zingerone yang memiliki efek farmakologi seperti antioksidan, antiinflamasi, analgesik dan antikarsinogenik (Febriani *et al.*, 2018). Sejalan dengan penelitian terdahulu yang membahas bahwa jahe memiliki kandungan analgesik yang setara dengan placebo. Jahe memiliki pedas nonvolatile yang berlimpah diantaranya seperti jenis gingerol, shagol, zingerone, dan paradol. Jahe memiliki aktifitas farmakologi pleiotropic, seperti gastrointestinal, antioksidan, kardiovaskular, aktivitas analgesik, dan antiinflamasi (Daily *et al.*, 2015).

Berdasarkan uraian terkait dengan nyeri menstruasi atau disebut juga dengan dismenorea yang memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Serta pentingnya masyarakat untuk dapat menemukan terapi tradisional untuk menggantikan analgesik dalam mengurangi nyeri menstruasi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membuat *Literature review* tentang efektifitas pemberian jahe terhadap tingkat skor nyeri menstruasi pada remaja putri.

I.2 Rumusan Masalah

Hasil data yang diperoleh, angka kejadian nyeri menstruasi yang mencapai 50% secara global dan terbilang tinggi, diantara mereka yang mengalami nyeri menstruasi mengalami pengurangan kegiatan sehari-hari. mereka yang mengalami

nyeri menstruasi lebih memilih untuk meminum obat analgesik yang berasal dari warung. Namun, penggunaan obat analgesik ini jika dikonsumsi secara terus menerus akan menyebabkan kerusakan ginjal dan hati, sehingga dibutuhkan pemahan kepada masyarakat bahwa akan lebih baik untuk menghindari meminum obat analgesik.

Ketidak tahuan mereka tentang pemanfaatan minuman tradisional yang dapat mengurangi intensitas nyeri, yang dibuktikan dengan rendahnya angka penanganan nyeri menstruasi menggunakan minuman tradisional, membuat peneliti tertarik untuk memberikan terapi komplementer berbahan dasar jahe yang dapat ditemukan dimana saja.

Selain terapi farmakologis penelitian lain menunjukkan bahwa kandungan jahe merah memiliki antiinflamasi yang dapat berubah fungsi menjadi analgesik secara alamiah. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberian jahe terhadap tingkat nyeri dismenorea pada remaja.

Pertanyaan peneliti :

- a. Bagaimana data demografi : usia, siklus menstruasi, riwayat dismenorea. Dari responden yang mengalami nyeri menstruasi ?
- b. Bagaimana efektifitas pemberian jahe terhadap penurunan skor nyeri pada remaja yang mengalami nyeri menstruasi ?
- c. Berapa dosis efektif jahe yang baik digunakan untuk menurunkan tingkat nyeri menstruasi ?

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi jahe untuk mendapatkan informasi dengan *evidence based* pada bidang keperawatan mengenai efektifitas pemberian jahe terhadap penurunan tingkat skor nyeri pada remaja yang mengalami nyeri menstruasi.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui data demografi : usia, siklus menstruasi, riwayat dismenorea dari responden yang mengalami nyeri menstruasi
- b. Mengetahui efektifitas pemberian jahe terhadap penurunan skala nyeri haid pada remaja

- c. Mengetahui pemberian dosis yang dapat dijadikan rekomendasi untuk dikonsumsi sehari-hari dalam menurunkan nyeri haid.
- d. Mengetahui efek samping dari konsumsi jahe.

I.4 Manfaat Penelitian.

I.4.1 Manfaat bagi masyarakat

Literatur Review ini diharapkan memberikan rujukan baru untuk mengatasi nyeri menstruasi sebelum memutuskan menggunakan obat analgesik

I.4.2 Manfaat bagi perawat Komunitas

Literatur review ini diharapkan dapat memberikan *eviden based* yang baru untuk masyarakat dalam memilih terapi tradisional untuk mengurangi nyeri yang terjadi saat dismenorea.

I.4.3 Manfaat bagi institusi Pendidikan

Literatur review dapat digunakan sebagai *eviden based* dan bentuk rujukan baru untuk mengurangi nyeri saat menstruasi dan dapat dikembangkan lagi menjadi sebuah produk inovatif yang berasal dari alam untuk berfokus pada pembuatan analgesik secara alami.

I.4.4 Manfaat bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian selanjutnya dapat menjadikan Literature Review ini sebagai rujukan untuk pemberian Dosis dan pemberian waktu terapi untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat meneliti efek samping dari pemberian jahe.